

# Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap *Financial Distress*

Loso Judijanto <sup>1\*</sup>, Ni Luh Sili Antari <sup>2</sup>, Anggita Permata Yakup <sup>3</sup>, Filus Raraga <sup>4</sup>, Revi Sesario <sup>5</sup>

<sup>1\*</sup> IPOSS Jakarta Indonesia, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

<sup>2</sup> Fakultas Bisnis, Pariwisata dan Pendidikan, Universitas Triatma Mulya, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, Indonesia.

<sup>3</sup> Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Gorontalo, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo, Indonesia.

<sup>4</sup> Program Studi Manajemen, Universitas Halmahera, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara, Indonesia.

<sup>5</sup> Program Studi Teknologi Pertanian, Politeknik Negeri Pontianak, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia.

Email: [losojudijantobumn@gmail.com](mailto:losojudijantobumn@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [sili.antari@triatmamulya.ac.id](mailto:sili.antari@triatmamulya.ac.id) <sup>2</sup>, [anggitapermatayakup@gmail.com](mailto:anggitapermatayakup@gmail.com) <sup>3</sup>, [ra2gaf@gmail.com](mailto:ra2gaf@gmail.com) <sup>4</sup>, [revi.sesario@gmail.com](mailto:revi.sesario@gmail.com) <sup>5</sup>

**Abstrak.** Riset ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ROA, suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap financial distress pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Riset ini memakai metode kuantitatif dengan analisis regresi. Sumber datanya dari data sekunder yakni berbentuk laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI, melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) periode 2019-2023. Penentuan sampel ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel penelitian dengan memenuhi unsur-unsur tertentu. Dari kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, penelitian ini memperoleh sampel sebanyak 53 perusahaan dengan total sampel selama 5 periode pengamatan berjumlah 265 sampel. Setelah seluruh data diperoleh, kemudian dianalisis menggunakan program software IBM SPSS statistics versi 26 yaitu dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar dan inflasi tidak berpengaruh terhadap financial distress di perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

**Kata kunci:** Nilai Tukar; Inflasi; Financial Distress; Sektor Keuangan.

**Abstract.** This research aims to analyze the effect of ROA, interest rates, inflation and exchange rates on financial distress in financial sector companies listed on the IDX for the 2019-2023 period. This research uses a quantitative method with regression analysis. The data source is from secondary data in the form of financial reports of financial sector companies listed on the IDX, through the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX), namely ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) for the 2019-2023 period. Determination of the sample was determined using the purposive sampling method. Purposive sampling is a research sampling technique by fulfilling certain elements. From the criteria that have been set, this study obtained a sample of 53 companies with a total sample for 5 observation periods totaling 265 samples. After all the data was obtained, it was then analyzed using the IBM SPSS statistics software program version 26, namely using the multiple linear regression analysis method. The results of the study showed that the exchange rate and inflation did not affect financial distress in financial sector companies listed on the IDX for the 2019-2023 period.

**Keywords:** Exchange Rate; Inflation; Financial Distress; Financial Sector.

## Pendahuluan

*Financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, ditandai oleh penurunan laba hingga kerugian, sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya. Kondisi ini dapat menyebabkan kebangkrutan serta penghentian aktivitas operasional. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan gagal memenuhi pembayaran kewajiban atau proyeksi arus kas menunjukkan ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban tersebut. Faktor penyebab *financial distress* dapat dikelompokkan menjadi internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang rendah, produk yang tidak sesuai dengan kebutuhan konsumen, harga yang tidak kompetitif, kurangnya adaptasi terhadap teknologi, strategi pemasaran yang tidak optimal, dan distribusi yang tidak efisien. Selain itu, jumlah dan struktur penduduk juga berkontribusi terhadap keberhasilan pembangunan perusahaan (Antari, 2012).

Faktor eksternal mencakup ketidakmampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya serta kondisi ekonomi makro, seperti nilai tukar dan inflasi. Nilai tukar merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi *financial distress* melalui dampaknya terhadap kinerja perusahaan dan harga saham (Elsandi & Sufina, 2023). Nilai tukar mencerminkan keseimbangan antara penawaran dan permintaan mata uang. Mata uang domestik yang stabil memberikan keuntungan kompetitif terhadap pasar saham, sementara fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi minat investasi (Wafi *et al.*, 2021). Kondisi makroekonomi yang mendukung, seperti stabilitas nilai tukar, dapat meningkatkan daya tarik investasi bagi investor asing (Dwijayanti, 2021; Apriliana & Soebagiyo, 2023).

Inflasi yang tinggi, terutama di atas 3% per tahun, menjadi tantangan serius karena dampaknya meluas ke berbagai sektor ekonomi. Inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan memperlambat laju ekonomi (Marhen & Yusra, 2018). Bagi perusahaan, inflasi berdampak pada kenaikan harga bahan baku, peningkatan biaya produksi, serta

melemahkan daya saing produk domestik dibandingkan dengan produk impor. Akumulasi dampak tersebut dapat menyebabkan tekanan finansial yang signifikan pada sektor industri. Tujuan utama perusahaan tidak hanya berfokus pada laba, tetapi juga pada peningkatan nilai pasar saham serta kesejahteraan pemegang saham (Horne & Wachowicz, 2016 dalam Artha & Antari, 2023). Dalam sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat lima sub-sektor: perbankan, lembaga pembiayaan, asuransi, perusahaan efek, dan pendanaan lainnya. Beberapa sub-sektor, seperti asuransi dan lembaga pembiayaan, kurang diminati oleh investor karena rendahnya jumlah saham yang beredar. Penurunan signifikan dalam pendapatan perusahaan pada periode tertentu, seperti pada 2018-2019, menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang tidak membaik dapat memicu *financial distress* hingga kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023.

## Tinjauan Literatur

### Nilai Tukar dan *Financial Distress*

Nilai tukar mencerminkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran mata uang, baik rupiah maupun asing. Penurunan permintaan terhadap rupiah menunjukkan melemahnya nilai tukar, yang umumnya disebabkan oleh penurunan kinerja perekonomian nasional. Depresiasi nilai tukar rupiah dapat memicu inflasi tinggi, menurunkan kinerja perusahaan, dan mengurangi minat investasi di pasar modal. Stabilitas nilai tukar sangat penting untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif.

Keseimbangan nilai tukar yang terjaga mendukung stabilitas kinerja perusahaan, meskipun tidak sepenuhnya terlibat dalam perdagangan internasional, sebagian besar aktivitas operasinya tetap terhubung secara tidak langsung. Stabilitas nilai tukar memberikan dampak positif dengan memastikan ketersediaan modal dan meningkatkan kepercayaan investor. Penelitian oleh Natasa *et al.* (2023) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif, meskipun tidak

signifikan, terhadap *financial distress*. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan adalah H1: Nilai tukar berpengaruh terhadap *financial distress*.

### Inflasi dan *Financial Distress*

Inflasi dapat memberikan dampak signifikan terhadap perusahaan, khususnya dengan meningkatkan biaya perolehan barang modal, yang pada akhirnya menaikkan biaya produksi. Hal ini juga dapat memperlambat distribusi produk ke konsumen akibat menurunnya permintaan. Selain itu, tingginya biaya produksi mengurangi pendapatan perusahaan dan meningkatkan risiko kerugian. Inflasi juga menurunkan nilai mata uang, yang berdampak pada penurunan minat investor asing untuk berinvestasi, sehingga memengaruhi jumlah penawaran uang di pasar modal. Penelitian Pertiwi (2018) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, sementara Wafi *et al.* (2021) menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan. Berdasarkan temuan ini, hipotesis yang diajukan adalah H2: Inflasi berpengaruh terhadap *financial distress*.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi. Sumber data berasal dari data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Data diakses melalui situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, penelitian ini memperoleh sampel sebanyak 53 perusahaan, dengan total observasi sebanyak 265 data selama lima periode pengamatan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics* versi 26. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Uji Normalitas

Kategori distribusi data dianggap normal jika nilai  $a$  lebih kecil daripada probabilitas ( $p$ ). Sebaliknya, data dianggap tidak normal jika nilai  $a$  lebih besar daripada probabilitas ( $p$ ), dengan nilai  $a$  sebesar 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas pada total sampel ( $N = 265$ ), nilai Kolmogorov-Smirnov ( $K-S$ ) menunjukkan signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

#### Uji Multikolinieritas

Variabel independen bebas dari multikolinieritas jika nilai  $VIF$  (Variance Inflation Factor) lebih kecil dari 10 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,1. Berdasarkan hasil analisis, semua variabel independen memiliki nilai toleransi lebih dari 0,1, dengan nilai terkecil sebesar 0,472. Selain itu, nilai  $VIF$  tertinggi adalah 2,117, yang masih berada di bawah batas 10. Dengan demikian, tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi, sehingga model layak digunakan.

#### Uji Heterokedastisitas

Model regresi dianggap bebas dari heterokedastisitas jika hasil uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Berdasarkan analisis, nilai tukar dan inflasi memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga model regresi tidak menunjukkan adanya heterokedastisitas.

#### Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai  $du < DW < 4 - du$ , dengan nilai  $1,8100 < 2,022 < 2,19$ . Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen (*nilai tukar* dan *inflasi*) terhadap variabel dependen (*financial distress*). Persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$FD = 0,276 - 0,460\_NT - 0,752\_INF + e$$

- 1) Arti dari persamaan tersebut adalah: *Financial distress* (FD) memiliki nilai koefisien 0,276, yang berarti ketika nilai tukar (X1) dan inflasi (X2) sama dengan nol, maka nilai *financial distress* sebesar 0,276.
- 2) Nilai tukar (X1) memiliki koefisien -0,460, yang berarti jika nilai tukar meningkat 1%, dengan asumsi inflasi tetap nol, maka *financial distress* akan menurun sebesar 0,460.
- 3) Inflasi (X2) memiliki koefisien -0,752, yang berarti jika inflasi meningkat 1%, dengan asumsi nilai tukar tetap nol, maka *financial distress* akan menurun sebesar 0,752.

Uji Simultan/Uji F

Uji F digunakan untuk menentukan apakah variabel independen secara simultan memengaruhi variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka *H0* ditolak. Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar (X1) dan inflasi (X2) secara simultan memengaruhi *financial distress* (Y).

Uji Parsial/Uji-t

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan. Hasil uji menunjukkan:

- a) Nilai probabilitas untuk nilai tukar adalah 0,7268 (> 0,05), sehingga *financial distress* tidak dipengaruhi oleh nilai tukar, dan *H1* ditolak.
- b) Nilai probabilitas untuk inflasi adalah 0,5780 (> 0,05), sehingga *financial distress* tidak dipengaruhi oleh inflasi, dan *H2* ditolak.

Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen berdasarkan variabel independen yang digunakan. Nilai R<sup>2</sup> menunjukkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Semakin tinggi nilai R<sup>2</sup>, semakin baik model dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

R-Square	0.798
Adjusted R-Squared	0.788

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) diketahui bahwa nilai *R-Square* adalah 0,798 atau 79,8 %. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi nilai tukar (X1) dan inflasi (X2) terhadap *financial distress* sebesar 79,8 %, sisanya 20,2 % dipengaruhi variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Fluktuasi nilai tukar tidak secara langsung memengaruhi kondisi keuangan perusahaan, terutama bagi perusahaan yang telah menerapkan strategi manajemen risiko seperti *hedging*. Strategi ini memungkinkan perusahaan untuk meminimalkan dampak perubahan nilai tukar terhadap kinerja keuangan. Selain itu, perusahaan yang tidak terlibat dalam transaksi mata uang asing menunjukkan ketahanan yang lebih baik terhadap perubahan nilai tukar. Faktor-faktor internal seperti struktur biaya, pengelolaan utang, dan kualitas manajemen lebih berpengaruh dalam menentukan tingkat *financial distress*. Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Kurniawan dan Yuniati (2019) menyatakan bahwa nilai tukar bukan merupakan indikator signifikan dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan.

Apriliana dan Soebagiyo (2023) juga menambahkan bahwa stabilitas nilai tukar dapat meningkatkan daya tarik investasi, namun pengaruhnya terhadap *financial distress* tidak langsung. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Inflasi, yang diartikan sebagai kenaikan harga barang secara umum, sering kali memengaruhi biaya produksi dan daya beli masyarakat. Namun, perusahaan dapat menyesuaikan diri melalui efisiensi operasional dan pengelolaan sumber daya yang efektif. Penelitian oleh Pertiwi (2018) menemukan bahwa inflasi tidak memiliki dampak signifikan terhadap *financial distress*. Dwijayanti (2021) menjelaskan bahwa dampak inflasi terhadap kinerja keuangan perusahaan bervariasi

tergantungan pada sektor usaha dan strategi yang diterapkan. Inflasi tetap menjadi variabel yang memengaruhi kondisi ekonomi, meskipun variabel lain seperti profitabilitas dan efisiensi operasional lebih dominan dalam memengaruhi *financial distress*.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, nilai tukar dan inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Kontribusi nilai tukar dan inflasi terhadap *financial distress* sebesar 79,8 %, sisanya 20,2 % dipengaruhi variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Antari, N. L. S. (2008). Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Remitan terhadap Pengeluaran Konsumsi Pekerja Migran Nonpermanen di Kabupaten Badung (Studi Kasus pada Dua Kecamatan di Kabupaten Badung). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 1-18.
- Apriliansa, E. A., & Soebagiyo, D. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia Melalui Pendekatan Taylor Rule Tahun 1999-2021. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(2), 314-322.
- Artha, I. W. B., & Antari, N. L. S. (2023). Pengaruh Permodalan, Kualitas Kredit, Likuiditas Dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Serta Implikasinya Terhadap Kapitalisasi Pasar Bank Kbm 4. *Journal of Applied Management Studies*, 4(2), 194-207. <https://doi.org/10.51713/jamms.v4i2.83>.
- Dwijayanti, N. M. A. (2021). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 17(1), 86-93. <https://dx.doi.org/10.31940/jbk.v17i1.2351>.
- Elsandi, A. A., & Sufina, L. (2023). DAMPAK INDIKATOR MAKROEKONOMI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PERIODE SEBELUM DAN PADA MASA COVID-19 di PERUSAHAAN NON-CYCLICALS TAHUN 2017-2021. *Journal of Accounting, Management and Islamic Economics*, 1(1), 121-136. <https://doi.org/10.35384/jamie.v1i1.411>.
- Horne, J. C. V., & Wachowicz, J. M. (2012). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Edisi 13*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kurniawan, A., & Yuniati, T. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 8(1).
- Nafisah, D., Widjayanti, K., & Budiati, Y. (2023). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap financial distress dengan nilai perusahaan sebagai variabel intervening. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1), 95-109. <http://dx.doi.org/10.26623/jreb.v16i1.6773>.
- Natasa, N., Yuliusman, Y., & Hernando, R. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan, Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Financial Distress. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 4439-4454. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i4.26767>.
- Santoso, A. (2022). Roots Determination Economic Growth Model of Inflation-Based. *Government and Statistics*, 1(1), 65-76. <https://doi.org/10.21787/govstat.1.1.2022.65-76>.
- Sari, W. I. (2019). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar terhadap return LQ 45 dan dampaknya terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di

- Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(1), 65.
- Setiyawan, E., & Musdholifah, D. (2020). Pengaruh struktur kepemilikan, profitabilitas, likuiditas, leverage dan nilai tukar terhadap financial distress pada perusahaan yang terdaftar di idx tahun 2016-2017. *Jurnal Ilmu Mana*, 8(1), 51-66.
- Triyono, D., Indarto, I., & Santoso, A. (2016). ANALISIS PENGARUH INDEKS HARGA SAHAM ASING DAN VARIABEL MAKROEKONOMI INDONESIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE JANUARI 2013 AGUSTUS 2015). *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 9(3), 20-39. <http://dx.doi.org/10.26623/jreb.v9i3.884>.
- Wafi, A., Mardani, R. M., & Wahono, B. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia Dan Suku Bunga Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2020). *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 10(04).